



STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KEJENUHAN DALAM PEMBELAJARAN FIKIH DI MAN LIMA PULUH KOTA

Pramita Handayani¹, Mustafa², Darul Ilmi³, Wedra Aprison⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia

Alamat: Jl. Gurun Aua, Kubang Putih, Kec. Banuhampu, Kota Bukittinggi, Sumatera Barat 26181

Email handayanipramita86@gmail.com, mustafa@uinbukittinggi.ac.id, darulilmi@uinbukittinggi.ac.id, wedraaprisson@uinbukittinggi.ac.id

Abstract. *This study was motivated by the problem of learning fatigue experienced by students in fiqh learning at MAN Lima Puluh Kota. Such fatigue arises due to the theoretical nature of the material, the lack of varied teaching methods, and the limited use of engaging learning media. This research employed a qualitative approach with field research design, using observation, interviews, and documentation as data collection methods. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that teachers' strategies in overcoming learning fatigue in fiqh include creating a conducive and enjoyable learning environment, establishing personal approaches to students, applying varied teaching methods, utilizing media and technology, and providing rewards and motivation. Supporting factors consist of government support, school principal encouragement, teacher resources, learning resources, and community interest, while inhibiting factors include the excessive number of subjects, low learning motivation, difficulty of the material, less-varied methods, and monotonous classroom conditions.*

Keywords: *Teacher Strategies, Learning Fatigue*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kejenuhan belajar yang dialami peserta didik dalam pembelajaran fiqh di MAN Lima Puluh Kota. Kejenuhan tersebut muncul karena materi yang bersifat teoritis, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta minimnya penggunaan media yang menarik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar fiqh dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, melakukan pendekatan personal kepada siswa, menerapkan metode yang bervariasi, memanfaatkan media dan teknologi, serta memberikan reward dan motivasi. Faktor pendukung antara lain adanya dukungan pemerintah, kepala sekolah, sumber daya guru, sumber daya belajar, dan minat masyarakat, sedangkan faktor penghambat meliputi banyaknya materi pelajaran, rendahnya motivasi, sulitnya materi, metode kurang variatif, dan kondisi kelas monoton.

Kata Kunci: Strategi Guru, Kejenuhan Belajar

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran merupakan aktivitas yang paling utama dalam dunia pendidikan. Hal ini berarti bahwa keberhasilan suatu individu dalam pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Pembelajaran yang berkualitas tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana dan prasarana, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh motivasi peserta didik dan kreativitas

pendidik. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi apabila ditunjang oleh pendidik yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Dengan demikian, peran guru tidak sekadar sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menginspirasi dan memotivasi siswa (Rustamana et al., 2024).

Proses belajar mengajar akan berjalan lebih efektif apabila disertai dengan minat belajar yang tinggi. Minat peserta didik dapat dibangkitkan melalui pengaitan materi dengan persoalan sehari-hari, pemberian kesempatan untuk memperoleh pengalaman belajar yang bermakna, serta penggunaan berbagai macam metode dan media dalam kegiatan mengajar. Dalam konteks ini, guru merupakan figur sentral yang berhadapan langsung dengan peserta didik, sehingga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas, baik dari sisi akademik, keterampilan, kematangan emosional, moral, maupun spiritual (Rahmawati & Hidayat, 2022).

Dasar hukum mengenai pentingnya pembelajaran tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Artinya, pembelajaran bukan sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan kepribadian secara utuh (Nengsih, 2024).

Kewajiban belajar dan pembelajaran juga ditegaskan dalam firman Allah Swt. pada QS. An-Nahl (16):125 yang memerintahkan agar manusia diseru menuju jalan Allah dengan hikmah, pengajaran yang baik, serta dialog yang bijak. Ayat ini menjadi dasar bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan pendekatan yang penuh hikmah dan kearifan, serta memperhatikan kondisi psikologis peserta didik. Dengan demikian, metode pembelajaran dalam Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan aspek afektif dan psikomotorik (Mustafa, 2025).

Meskipun demikian, dalam praktiknya terdapat banyak kendala yang dapat memengaruhi proses pembelajaran. Setiap peserta didik memiliki keunikan masing-masing, baik dalam hal kelebihan, kelemahan, maupun bakat. Materi pelajaran yang

terlalu sulit juga dapat menjadi kendala, ditambah faktor internal seperti rendahnya motivasi, kondisi sosial-ekonomi, maupun keadaan mental peserta didik. Kendala-kendala ini jika tidak diantisipasi dengan tepat dapat menurunkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Peserta Didik VII, 2025).

Guru sebagai ujung tombak pembelajaran memiliki peran penting dalam meminimalisasi kendala-kendala tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan kelas. Strategi pembelajaran tidak hanya sebatas metode, tetapi mencakup perencanaan, pendekatan, serta penggunaan media yang mendukung tercapainya tujuan belajar. Pemilihan strategi ini menjadi sangat penting karena apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya (Andi Wibowo, Ichsan, & Saepuloh, 2020).

Strategi pembelajaran berfungsi sebagai pedoman sistematis bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sekaligus menjadi sarana untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi. Dengan strategi yang tepat, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga dapat terlibat aktif dalam proses belajar. Guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, menantang, dan bermakna sehingga proses pembelajaran lebih hidup. Pendekatan semacam ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mengurangi kejenuhan belajar (Zuzilawati, Sari, & Fitri, 2022).

Namun pada kenyataannya, kejenuhan belajar sering kali dialami oleh peserta didik. Kejenuhan ini biasanya ditandai dengan turunnya perhatian, motivasi, serta semangat belajar siswa. Faktor penyebab kejenuhan antara lain metode pembelajaran yang monoton, kurangnya variasi media, suasana belajar yang membosankan, dan kelelahan fisik maupun mental siswa. Dalam konteks pembelajaran fikih, kondisi ini semakin menonjol karena sifat materi yang cenderung teoritis dan minim variasi (Wati, 2024).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MAN Lima Puluh Kota, ditemukan bahwa strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar masih kurang optimal. Proses pembelajaran cenderung monoton, media pembelajaran minim, serta kurang adanya variasi dalam penyampaian materi. Kondisi ini menyebabkan siswa cepat bosan dan kehilangan semangat dalam belajar fikih. Dari permasalahan tersebut, penelitian ini mengajukan dua rumusan masalah: (1) bagaimana strategi guru dalam mengatasi

kejenuhan dalam pembelajaran fikih di MAN Lima Puluh Kota? dan (2) faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat terjadinya kejenuhan belajar dalam pembelajaran fikih di sekolah tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas strategi pembelajaran di madrasah, khususnya dalam mengatasi kejenuhan siswa pada mata pelajaran fikih.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di MAN Lima Puluh Kota. Data yang diperoleh dan dikumpulkan pada penelitian ini adalah *Stake Holder* pendidikan dengan melewati proses wawancara dengan kepala sekolah, guru fiqih sebagai informan kunci dan siswa sebagai informan pendukung, serta informasi pendukung dari artikel dan juga dari literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan berfokus pada pengamatan secara langsung dan juga penelitian secara mendalam yang berkenaan dengan fenomena yang diteliti. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data yaitu memilih dan mengolah data dari catatan lapangan dan seterusnya penyajian data dari reduksi data yang dilakukan serta verifikasi data yaitu data yang diperoleh harus di validasi sebelum mengambil kesimpulan. Triangulasi data yaitu pengecekan keabsahan informasi dengan tujuan yang sangat memastikan mutu hasil penelitian seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti di MAN Lima Puluh Kota. Dalam penelitian ini, terdapat sejumlah responden yang terdiri dari kepala sekolah, 3 guru fiqih, yang ditetapkan sebagai kriteria untuk menilai strategi guru dalam mengatasi kejenuhan belajar pada pembelajaran fikih.

Setelah peneliti mengumpulkan data dan informasi mengenai “Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Dalam Pembelajaran Fiqih Di Man Lima Puluh Kota” melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lokasi penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan penyaringan dan analisis terhadap data tersebut. Dengan demikian, jawaban atas rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya akan dapat diperoleh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan diharapkan dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam bab sebelumnya, dan hasil penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kejenuhan Dalam Pembelajaran Fiqih Di Man Lima Puluh Kota

Strategi pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain agar mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran sebagai kegiatan interaksi antara siswa dengan guru dan lingkungan. Guru dan siswa mengarahkannya dengan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif dan guru dapat memberikan layanan yang terbaik bagi siswa dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan.

Strategi pembelajaran harusnya dikuasai oleh setiap guru. Proses pembelajaran harus diatur, direncanakan sedemikian rupa agar juga dengan mudah mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya memberikan kemudahan oleh guru dalam mengatakan materi kepada peserta didik, strategi pembelajaran juga memberikan kemudahan bagi peserta didik sendiri. Ada banyak sekali strategi pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru, namun guru harus pandai mempertimbangkan strategi yang akan digunakan tersebut.

Peranan strategi pembelajaran sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar terhadap keaktifan proses pembelajaran. Strategi pembelajaran sangat penting digunakan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran, karena strategi guru berpengaruh besar dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, pendidikan harus membuat sistem pembelajaran atau strategi yang baik dan efektif serta berupaya semaksimal mungkin agar peserta didik berminat dalam mempelajari pelajaran yang diberikan. Dalam mencapai tujuan tersebut guru atau tenaga pendidik dituntut memiliki kemampuan untuk mengatur secara umum komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga dengan demikian akan terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pengajaran.

Berdasarkan observasi/wawancara yang dilakukan peneliti, maka di dapat bahwa Strategi guru dalam mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran fiqih di Man Lima Puluh Kota adalah sebagai berikut:

- a. Menciptakan lingkungan yang kondusif dan menyenangkan.

Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan baik bagi guru maupun siswa sangat dibutuhkan dalam kegiatan mengajar. Guru berusaha semaksimal mungkin menata lingkungan ruang belajar sehingga membuat suasana kondusif yang memungkinkan peserta didik mengikuti proses belajar dengan tenang dan bersemangat. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dapat diusahakan melalui usaha merencanakan kegiatan pengajaran dengan baik dan sungguh-sungguh, menata lingkungan fisik meliputi pengaturan ruangan kelas dan pengaturan tempat duduk siswa, sehingga dapat memberikan kenyamanan.

b. Melakukan pendekatan kepada siswa

Pendekatan kepada siswa penting dalam proses pembelajaran untuk membantu guru memahami karakteristik, kebutuhan dan minat siswa. Pendekatan sangat diperlukan guru dalam mengatasi kejenuhan dalam belajar. Guru melakukan pendekatan *student center*. Dimana ketika siswa mulai jenuh dalam pembelajaran guru berkeliling dengan memberi pertanyaan kepada siswa tentang pembelajaran yang dipelajari.

Dalam proses belajar mengajar, siswa sering kali mengalami kejenuhan yang bisa menghambat semangat belajar mereka. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu melakukan pendekatan yang tepat agar suasana kelas tetap hidup dan siswa bisa kembali termotivasi. Guru juga sebaiknya tidak menunjukkan sikap yang membuat suasana tegang, tetapi justru menunjukkan sikap ramah dan perhatian agar siswa merasa nyaman dan tertarik mengikuti pelajaran.

c. Menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi.

Metode pembelajaran bervariasi penting dalam proses pembelajaran agar siswa tidak bosan dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi kejenuhan dari siswa guru menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, dalam mengajar suatu materi. Biasanya guru menggunakan metode diskusi, kooperatif, metode tanya jawab, metode

praktek yang mempraktekkan secara langsung yang membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Kejenuhan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat diatasi melalui penerapan metode pembelajaran yang bervariasi. Guru-guru fiqih secara aktif mengembangkan dan menerapkan berbagai pendekatan seperti metode praktik langsung, diskusi kelompok (kooperatif), tanya jawab, *role playing*, dan demonstrasi.

d. Menggunakan media dan teknologi.

Guru fiqih di MAN Lima Puluh Kota telah memanfaatkan berbagai media dan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan bagi siswa. Media dan teknologi ini digunakan untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi dan tetap semangat saat belajar.

Media yang digunakan meliputi alat peraga seperti gambar dan model yang sesuai dengan materi fiqih, serta teknologi digital seperti proyektor untuk menampilkan presentasi atau video pembelajaran. Buku cetak dan modul juga tetap digunakan sebagai sumber belajar utama, dan dalam situasi tertentu, siswa diperbolehkan menggunakan handphone untuk mencari informasi tambahan yang berkaitan dengan materi. Media dan teknologi sangat membantu dalam mengatasi kejenuhan siswa saat belajar fiqih. Penggunaan alat peraga, video, aplikasi digital, hingga kebebasan menggunakan handphone untuk keperluan belajar membuat pembelajaran menjadi lebih variatif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

e. Pemberian *reward* dan motivasi

Dengan memberikan *reward*, atau hadiah kepada siswa yang mengerti materi yang kita ajarkan akan menambah minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Guru memberikan hadiah berupa uang kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan benar. Dan memberikan motivasi belajar agar lebih semangat.

Untuk mengatasi kejenuhan siswa dalam proses belajar, guru fiqih di MAN Lima Puluh Kota tidak hanya mengandalkan metode pembelajaran yang bervariasi, tetapi juga memberikan reward (penghargaan) dan motivasi kepada siswa. Langkah ini dilakukan agar siswa merasa dihargai atas usaha mereka dan tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran fiqih yang kadang dianggap berat atau membosankan.

2. Faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya kejenuhan belajar

Faktor pendukung merupakan kondisi atau elemen yang memfasilitasi atau memperlancar suatu kegiatan, usaha, atau proses agar dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diinginkan. Faktor ini bisa berupa sumber daya, kemampuan, dukungan, atau kondisi yang memungkinkan sesuatu untuk berkembang atau terlaksana. Sedangkan faktor penghambat merujuk pada segala hal yang menjadi kendala dalam mencapai tujuan tertentu.

Faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya kejenuhan belajar yaitu:

a. Faktor pendukung terjadinya kejenuhan belajar

1) Dukungan pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan pembelajaran fiqih di sekolah. melalui kementerian agama, pemerintah berupaya menciptakan pembelajaran fiqih yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dukungan ini diwujudkan dalam beberapa bentuk, seperti: Pelatihan guru, penyusunan modul digital, penyediaan sarana pendidikan berbasis teknologi, yang dapat membantu guru dan siswa menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menarik.

2) Dukungan kepala sekolah

Dukungan kepala sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis. Kepala sekolah bertugas menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendorong guru agar terus berinovasi dalam mengajar. Lingkungan belajar yang baik akan membantu siswa lebih

termotivasi dan terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga kejenuhan bisa dihindari. Dalam mengatasi kejenuhan belajar fiqih, kepala sekolah perlu mendorong adanya inovasi pembelajaran.

3) Sumber daya guru

Guru fiqih di madrasah sudah cukup baik dari segi kualifikasi akademik dan penguasaan materi. Sebagian besar guru fiqih memiliki latar belakang pendidikan. Hal ini tentu relevan dan mendukung kemampuan mereka dalam mengajar fiqih secara mendalam. Selain itu, para guru juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan di dalam maupun di luar sekolah, yang membuat pengetahuan keislaman mereka selalu diperbarui. Ini menjadi modal penting dalam menjaga mutu pengajaran.

4) Sumber daya belajar

Sumber daya belajar adalah semua hal yang dapat digunakan untuk membantu siswa dalam proses belajar, agar mereka bisa mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Beberapa sumber belajar yang telah disediakan sekolah antara lain: Buku teks dan Lembar Kerja Siswa (LKS), Modul pembelajaran fiqih. Media digital, seperti video pembelajaran, kuis interaktif, dan akses ke platform e-learning, agar siswa bisa belajar dengan cara yang lebih menarik dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru saja.

5) Minat masyarakat

Minat masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang ikut mendukung keberhasilan proses pembelajaran di sekolah, khususnya di madrasah. Minat ini terlihat dari sejauh mana masyarakat, terutama orang tua dan lingkungan sekitar, memberikan perhatian dan dukungan terhadap pendidikan agama. Dalam dunia pendidikan, dukungan masyarakat dianggap sebagai kekuatan dari luar sekolah yang sangat berpengaruh.

b. Faktor penghambat terjadinya kejenuhan belajar.

1) Banyaknya pelajaran yang dipelajari

Banyaknya pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa membuat siswa kebingungan dan menurunkan semangat belajar. Siswa dituntut untuk mendapatkan nilai yang bagus dan berhasil menghafalkan segala macam mata pelajaran. Hal tersebut menjadikan beban siswa menjadi lebih besar.

2) Motivasi belajar rendah

Motivasi belajar siswa dapat ditentukan melalui suasana pembelajaran di dalam kelas. motivasi yang muncul pada diri siswa itu masih rendah, meskipun motivasi yang diberikan oleh guru mereka cukup baik untuk membantu mereka dalam belajar. Rendahnya motivasi belajar merupakan salah satu penyebab utama kejenuhan siswa dalam proses pembelajaran. Ketika siswa tidak memiliki dorongan internal dan tidak melihat manfaat dari apa yang mereka pelajari, pembelajaran akan terasa sebagai beban. Akibatnya, siswa menjadi pasif, kurang fokus, dan tidak menikmati proses belajar.

3) Sulitnya materi pembelajaran

Sulitnya beberapa materi pembelajaran fiqih, merupakan salah satu penyebab utama kejenuhan belajar siswa. Ketika siswa merasa tidak mampu memahami materi atau merasa terbebani oleh tugas menghafal dan menganalisis, maka semangat belajar menurun dan keterlibatan dalam proses pembelajaran menjadi rendah. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan karakteristik materi dan kemampuan siswa agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mudah dipahami, dan tidak membebani siswa secara berlebihan.

4) Metode yang kurang serasi

Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat memengaruhi semangat dan kejenuhan siswa dalam belajar. Penggunaan metode yang monoton, dapat membuat siswa cepat bosan. Sebaliknya, metode yang variatif dan sesuai dengan materi dapat meningkatkan antusiasme siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk lebih kreatif dan responsif

dalam memilih serta menerapkan metode pembelajaran agar tercipta suasana kelas yang aktif, menarik, dan menyenangkan bagi siswa.

5) Kondisi lingkungan kelas monoton

Ketika suasana kelas tidak menarik, tidak berubah, dan tidak memberikan ruang bagi keterlibatan aktif siswa, maka pembelajaran akan terasa membosankan. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup melalui penataan ruang, variasi strategi pembelajaran, serta pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung kenyamanan dan konsentrasi siswa. Pembaruan kecil dalam kelas dapat berdampak besar terhadap semangat belajar siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran Fiqih di MAN Lima Puluh Kota, dapat disimpulkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi untuk meningkatkan semangat belajar siswa. Strategi tersebut meliputi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan sehingga siswa lebih fokus dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Guru juga melakukan pendekatan personal kepada siswa untuk membangun kedekatan emosional yang berdampak pada peningkatan motivasi belajar. Selain itu, guru menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi agar siswa tidak merasa jenuh serta lebih aktif dalam mengikuti kegiatan belajar. Pemanfaatan media dan teknologi juga menjadi salah satu strategi penting, karena dapat membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami. Di samping itu, pemberian penghargaan (*reward*) serta motivasi dari guru turut mendorong antusiasme dan semangat siswa dalam memahami pelajaran Fiqih.

Selanjutnya, penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kejenuhan belajar Fiqih. Faktor pendukung di antaranya adalah adanya dukungan pemerintah berupa fasilitas pendidikan, pelatihan guru, kurikulum yang relevan, dan ketersediaan teknologi pembelajaran. Dukungan kepala sekolah yang aktif memberikan motivasi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Selain itu, guru yang berkualitas, kreatif, serta mampu menggunakan metode yang bervariasi menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Ketersediaan sumber belajar yang lengkap, baik berupa buku, media digital, maupun alat peraga, serta dukungan masyarakat terhadap pendidikan agama turut

menjadi faktor pendorong penting. Sementara itu, faktor penghambat meliputi banyaknya mata pelajaran yang harus dipelajari siswa, rendahnya motivasi belajar, kesulitan memahami materi Fiqih yang kompleks, metode pembelajaran guru yang kurang bervariasi, serta kondisi lingkungan kelas yang monoton sehingga mengurangi semangat belajar siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Addin Kholisin, & Subekti, M. Y. A. (2023). Strategi guru PAI dalam mengatasi kejenuhan belajar di SMAS Diponegoro Tumpang Kab. Malang. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2).
- Ahmad, W. (2020). Petunjuk Al-Qur'an tentang belajar dan pembelajaran. *Education and Learning Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.33096/eljour.v1i1.43>
- Aprison, W., & Junaidi. (2017). Pendekatan saintifik: Melihat arah pembangunan karakter dan peradaban bangsa Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 12(2), 507–532. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.507-532>
- Did, A. A. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah Kabupaten Malang. *Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi*, 3(1).
- Hanina, P., Faiz, A., dkk. (2021). Upaya guru dalam mengatasi kejenuhan belajar peserta didik di masa pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(5). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1402>
- Prastawati, T. T., & Mulyono, R. (2023). Peran manajemen pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penggunaan alat peraga sederhana. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(1). <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i1.709>
- Putria, H., dkk. (2020). Analisis proses pembelajaran dalam jaringan (daring) masa pandemi Covid-19 pada guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Sanjani, M. A. (2021). Pentingnya strategi pembelajaran yang tepat bagi siswa. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 10(2).
- Sutikno, S. (2022). *Strategi pembelajaran*. Indramayu: Adanu Abimata.
- Warni, T. S. (2016). *Strategi pembelajaran dalam implementasi kurikulum berbasis soft skill*. Yogyakarta: Deepublish.